

III. METODE PENELITIAN

III. A. Permasalahan

Seperti telah dikemukakan dalam pendahuluan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional antara remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan yang menjalani sekolah formal biasa. Secara operasional, permasalahan yang ingin diketahui jawabannya melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah skor kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling*?
2. Bagaimanakah skor kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti sekolah formal biasa?
3. Apakah terdapat perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa?

III. B. Hipotesis Penelitian

III. B. 1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa.

III. B. 2. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa.

III. C. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis pendidikan yang diikuti oleh remaja dalam hal ini ada dua, yaitu remaja yang mengikuti program

homeschooling dan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional

III. D. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian noneksperimental, yaitu penyelidikan empiris dan sistematis yang melibatkan kontrol secara langsung terhadap variabel bebas sebab manivestasi variabel bebas sudah terberi atau terjadi, atau sifat variabel bebas tidak dapat dimanipulasi (Kerlinger & Lee, 2000). Dalam penelitian ini, tidak dilakukan manipulasi terhadap variabel kecerdasan emosional maupun sistem pendidikan yang diikuti remaja. Kedua variabel tersebut telah terberi, dan subyek hanya diminta mengisi alat ukur inventori kecerdasan emosional sesuai keadaan dirinya pada saat pengisian. Mengingat tidak adanya manipulasi terhadap lingkungan, maka tipe penelitian ini adalah *ex post facto field study*.

III. E. Subyek Penelitian

III. E. 1. Karakteristik Subyek

Dalam penelitian ini, karakteristik subyek yang akan digunakan yaitu:

- Remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* paling tidak selama satu tahun tanpa mengikuti sekolah umum yang berusia 14-18 tahun.
- Remaja yang mengikuti sekolah umum yang berusia 14-18 tahun.

III. E. 2. Teknik Pengambilan Sampel

Berdasarkan karakteristik subyek yang akan dijadikan subyek penelitian, maka penelitian ini tidak dapat secara acak mengambil subyek. Pengambilan sampel dengan teknik ini dalam Kerlinger (2000) disebut sebagai *nonprobability sampling*. Subyek penelitian haruslah orang-orang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang artinya pemilihan kelompok didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dinilai memiliki kaitan yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah ditentukan sebelumnya (Kerlinger, 2004).

III. E. 3. Jumlah Subyek

Dalam Guliford dan Fruchter (1978) disebutkan bahwa jumlah sampel yang mendekati penyebaran normal minimal 30 orang, namun akan lebih baik jika subyek yang didapatkan lebih banyak dari jumlah tersebut. Karena semakin banyak sampel, maka hasil yang didapat akan semakin mendekati hasil yang seharusnya pada populasi. Dalam Kerlinger (1986) juga disebutkan bahwa semakin besar sampel, maka akan semakin kecil *error* (penyimpangan skor sampel terhadap skor populasi), dan semakin kecil sampel, maka *error* akan semakin besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, jumlah subyek dalam penelitian ini direncanakan minimal 60 orang, dengan rincian sebagai berikut:

- Minimal 30 orang subyek yang terdiri atas remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* paling tidak selama satu tahun tanpa mengikuti sekolah umum yang berusia 14-18 tahun.
- Minimal 30 orang subyek yang terdiri atas remaja yang mengikuti mengikuti sekolah umum yang berusia 14-18 tahun.

III. F. Alat Pengumpul Data

Untuk melihat gambaran kecerdasan emosional pada dua kelompok yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan alat ukur yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Lanawati (1999) yang disebut *Emotional Intelligence Quotient Inventory* atau Inventori Kecerdasan Emosi. Tes tersebut disusun berdasarkan dimensi kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman. Meski mengikuti dimensi kecerdasan emosional Goleman, item-item dalam tes tersebut mengadaptasi *Bar-On Emotional Quotient Inventory* (EQ-I) dan *Trait Meta Mood Scale* (TMMS). Selain itu, terdapat pula item yang disusun sendiri oleh Lanawati dan rekannya.

Dalam penyusunan Inventori Kecerdasan Emosional, terdapat beberapa tahap yang dilakukan Lanawati sebagai pembuat tes. Tahap pertama adalah adaptasi butir-butir EQ-I dari Barons serta *Meta Mood Scale* dari Salovey ke dalam bahasa Indonesia, serta menambahkan sendiri beberapa item (Lanawati, 1999). Langkah selanjutnya adalah melakukan *face validity* terhadap tiga orang

narasumber, untuk mengkonsultasikan hasil terjemahan. Selanjutnya, dilakukan pula uji reliabilitas dan validitas alat ukur.

Uji reliabilitas yang dilakukan Lanawati adalah dengan mencari koefisien alfa. Uji reliabilitas koefisien alfa merupakan salah satu cara untuk menguji *inter item consistency* atau kesesuaian antar butir pada alat ukur. Penghitungan koefisien alfa berdasar pada konsistensi respon subyek terhadap item-item pada alat ukur, dan digunakan pada alat ukur yang pilihan jawabannya tidak bersifat dikotomi (Anastasi & Urbina, 1997). Penghitungan koefisien alfa yang dilakukan Lanawati melibatkan 895 remaja, dan menghasilkan nilai koefisien alfa sebesar 0,9308. Tingkat koefisien alfa yang memadai, menurut Aiken (2000), adalah lebih besar dari 0,6. Dengan demikian, nilai koefisien alfa yang diperoleh Lanawati pada Inventori Kecerdasan Emosional cukup reliable dan memadai untuk digunakan.

Untuk menguji validitas konstruk Inventori Kecerdasan Emosional, Lanawati menggunakan teknik analisis faktor. Analisis faktor merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk suatu alat ukur (Anastasi & Urbina, 1997). Validasi konstruk dilakukan apabila pengguna tes ingin mengambil kesimpulan berdasarkan skor tes dan mengelompokkan perilaku kedalam konstruk psikologis tertentu (Crocker & Algina, 1986). Berdasarkan hasil analisis faktor, didapatkan 80 item Inventori Kecerdasan Emosional yang telah memiliki validitas yang baik dari 92 item yang disusun. Adapun persebaran item kedalam lima dimensi kecerdasan emosi menurut Goleman, yaitu *self-awareness* (12 item), *self-control* (25 item), *self motivation* (14 item), *empathy* (17 item), serta *social skills* (12 item). Contoh item untuk masing-masing dimensi termuat dalam table III.1. berikut :

No	Dimensi	Contoh item
1	<i>Self-Awareness</i>	Aku memahami perasaan-perasaanku
		Sulit bagiku untuk memahami perasaan-perasaanku sendiri.
		Bahkan dalam keadaan marah, aku tetap menyadari apa yang kurasakan
2	<i>Self-Control</i>	Mengendalikan kemarahan merupakan masalah bagiku
		Dalam keadaan stress berat, aku tidak dapat berfungsi dengan baik
		Aku tidak memikirkan akibatnya, bila marah.

3	<i>Self-Motivation</i>	Aku mempunyai keyakinan yang besar
		Aku merasa optimis tentang hal-hal yang kukerjakan.
		Walaupun menghadapi situasi yang sulit, aku berusaha untuk terus maju
4	<i>Empathy</i>	Aku mengerti perasaan orang yang sedang dimarahi
		Aku selalu mendengarkan dengan penuh perhatian bila orang lain berbicara
		Aku memiliki perasaan yang peka terhadap perasaan orang lain
5	<i>Social-Skills</i>	Mudah bagiku untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru
		Mudah bagiku untuk berteman
		Hubunganku dengan orang lain tidak terlalu baik

Pengisian Inventori Kecerdasan Emosional menggunakan skala empat angka, yang diwakili oleh pernyataan SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Subyek akan diminta memilih salah satu dari pernyataan tersebut yang dianggap sesuai dengan pengalaman atau keadaannya. Dari hasil jawaban subyek pada kedelapan puluh item, akan diperoleh total skor kecerdasan emosional.

Kemudian, untuk teknik skoring Inventori Kecerdasan Emosional adalah dengan melakukan penjumlahan total dari jawaban-jawaban subyek.

Adapun teknis penjumlahan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

1. Untuk pernyataan yang *favorable*, semakin sesuai respon subyek, maka semakin besar skor yang didapatnya. (SS=4, S=3, TS=2, STS=1).
2. Untuk pernyataan yang *unfavorable*, semakin sesuai respon subyek, maka semakin kecil skor yang didapatnya. (SS=1, S=2, TS=3, STS=4).
3. Skor total kecerdasan emosional ini memiliki rentang 80-320. Maka dengan demikian, semakin tinggi skor yang diperoleh individu, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya. Lalu sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh individu, maka semakin kecil pula kecerdasan emosionalnya.

Kemudian dalam prakteknya, dengan alasan kemudahan peneliti kemudian mengolah data yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan piranti lunak berupa SPSS (*Statistical Science for Social Science*) versi 11.0.

Berikut adalah kisi-kisi dari Inventori Kecerdasan Emosional yang dikembangkan oleh Lanawati (1999):

Tabel III. 2. Penyebaran Butir-butir Inventori Kecerdasan Emosional

Dimensi	Butir (N=80)	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Self-Awareness (Kesadaran Diri)	5, 10, 13, 41, 49, 56, 62, 63, 69, 75. (10)	7, 72. (2)
Self-Control (Pengendalian Diri)	(0)	8, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 32, 34, 36, 43, 46, 50, 51, 53, 57, 58, 59, 65, 71, 73, 74, 76, 79, 80. (25)
Self-Motivation (Motivasi Diri)	2, 18, 20, 30, 31, 33, 35, 37, 40, 60, 64, 67, 77. (13)	38 (1)
Empathy (Empati)	9, 11, 15, 16, 27, 39, 44, 47, 48, 52, 54, 55, 66, 68. (14)	26, 61, 70 (3)
Social Skill (Keterampilan Sosial)	1, 4, 12, 14, 42. (5)	3, 6, 17, 19, 21, 45, 78. (7)
Jumlah	42	38

Untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut memang memiliki reliabilitas serta validitas yang baik, maka peneliti melakukan pengujian ulang sebelum menggunakannya dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan beriringan dengan dilakukannya pengambilan data, dengan total 56 orang subjek yang datanya diikutsertakan dalam penelitian. Berikut adalah penjelasan dari pengujian Inventori Kecerdasan Emosional yang dilakukan peneliti:

a. Pengujian validitas Inventori Kecerdasan Emosi

Metode uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsistensi internal, yaitu dengan menghitung koefisien korelasi antara skor pada satu item dengan skor total (Anastasi & Urbina, 1997). Nilai koefisien korelasi antar skor item dengan skor total yang dianggap memadai sehingga item layak digunakan dan tidak perlu digugurkan adalah lebih besar dari 0,2 (Kline, 1986).

Berikut adalah hasil uji konsistensi internal Inventori Kecerdasan Emosional dengan menyertakan 80 item yang dikembangkan oleh Lanawati (1999).

Tabel III. 3. Hasil Uji Konsistensi Internal Inventori Kecerdasan Emosional

Dimensi				
Self-Awareness	Self-Control	Self-Motivation	Empathy	Social Skills
Item 5 : 0,679	Item 8 : 0,436	Item 2 : 0,575	Item 9 : 0,280	Item 1 : 0,481
Item 7 : 0,563	Item 22: 0,262	Item 18: 0,718	Item 11: 0,476	Item 3 : 0,402
Item 10: 0,373	Item 23: 0,313	Item 20: 0,569	Item 15: 0,432	Item 4 : 0,480
Item 13: 0,411	Item 24: 0,539	Item 30: 0,696	Item 16: 0,522	Item 6 : 0,608
Item 42: 0,475	Item 25: 0,453	Item31: 0,173*	Item 26: 0,494	Item12: 0,629
Item 49: 0,478	Item 28: 0,592	Item 33: 0,742	Item 27: 0,663	Item14: 0,687
Item 56: 0,568	Item29:0,045*	Item 35: 0,638	Item 39: 0,633	Item17: 0,513
Item 62: 0,527	Item 32: 0,534	Item 37: 0,719	Item 44: 0,374	Item19: 0,478
Item 63: 0,425	Item 34: 0,533	Item 38: 0,550	Item 47: 0,253	Item21: 0,762
Item 69: 0,462	Item 36: 0,604	Item 40: 0,659	Item 48: 0,316	Item42: 0,298
Item 72: 0,470	Item 43: 0,550	Item 60: 0,511	Item 52: 0,426	Item45: 0,561
Item 75: 0,350	Item 46: 0,329	Item 64: 0,442	Item 54: 0,413	Item78: 0,541
	Item 50: 0,468	Item 67: 0,384	Item 55: 0,223	
	Item 51: 0,346	Item 77: 0,461	Item 61: 0,523	
	Item 53: 0,665		Item 66: 0,463	
	Item 57: 0,208		Item 68: 0,542	
	Item 58: 0,268		Item 70: 0,413	
	Item 59: 0,742			
	Item 65: 0,291			
	Item 71: 0,473			
	Item 73: 0,579			
	Item 74: 0,426			
	Item 76: 0,448			
	Item 79: 0,437			
	Item 80: 0,457			

*Koefisien korelasi lebih kecil daripada 0,2

Dari penghitungan konsistensi internal diatas, didapatkan dua item yang memiliki koefisien korelasi dengan skor total lebih kecil dari 0,2, yaitu item 29 dan 31 (pada table, item-item tersebut ditunjukkan dengan tanda *). Mengingat bahwa koefisien yang dianggap layak adalah yang nilainya lebih besar dari 0,2, maka kedua item tersebut tidak diikutsertakan dalam penghitungan statistik untuk penelitian ini.

b. Pengujian reliabilitas Inventori Kecerdasan Emosi

Serupa dengan pengujian yang dilakukan oleh Lanawati, pengujian tingkat reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penghitungan koefisien alfa. Hasil pengujian pada 56 orang subjek dengan 80 item ini menghasilkan koefisien alfa keseluruhan alat ukur sebesar 0,9158. Dengan nilai koefisien tersebut, alat ukur telah memiliki reliabilitas yang baik, yaitu diatas 0,6 (Aiken, 2000).

Walaupun demikian, dalam penghitungan validitas ditemukan bahwa terdapat dua item yang tidak dapat diikutsertakan dalam penghitungan statistik. Dengan dihilangkannya kedua item tersebut, perlu dilakukan penghitungan kembali reliabilitas alat ukur dengan 78 item yang diikutsertakan dalam penghitungan statistik. Dari penghitungan tersebut, didapatkan nilai koefisien alfa keseluruhan item sebesar 0,9209. Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pemotongan item, terdapat sedikit peningkatan koefisien alfa pada keseluruhan alat ukur. Walaupun demikian, baik sebelum maupun sesudah dilakukan pemotongan item, alat ukur telah memiliki reliabilitas yang tinggi, karena seluruh nilai koefisien alfa berada diatas 0,6 (Aiken, 2000). Dengan demikian, apabila dilihat dari segi reliabilitas, alat ukur telah layak digunakan dalam penelitian.

III. G. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian

a. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan, dilakukan peninjauan kepustakaan mengenai konstruk-konstruk yang akan diteliti, sekaligus persiapan alat ukur yang sebelumnya telah dibuat dengan memohon ijin dari pembuat alat ukur tersebut.

b. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, dilakukan pengambilan data dengan menyebarkan alat ukur Inventori Kecerdasan Emosional. Alat ukur

Inventori Kecerdasan Emosional disebarakan secara acak dengan tetap memperhatikan kriteria subjek yang telah ditetapkan.

c. Tahap Perhitungan dan Pengolahan Data

Dalam tahap ini alat ukur Inventori Kecerdasan Emosional yang telah disebar kemudian akan dikumpulkan kembali untuk selajutnya diolah secara statistik.

